

## PERGOLAKAN SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM GONTOR 1965-1967

**Najmah Zahiroh**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [najmah.emma24@gmail.com](mailto:najmah.emma24@gmail.com)

**Wisnu**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@mhs.unesa.ac.id](mailto:wisnu@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Pondok pesantren modern Darussalam Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi kiblat dari seluruh pondok pesantren berbasis modern di Indonesia karena telah memulai berdirinya lembaga pondok pesantren berbasis modern di Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri, ditengah-tengah proses penerapan modernisasi yang dilakukan oleh santri dalam sistem pembelajaran serta jadwal yang terstruktur rapi. Pondok pesantren modern Darussalam Gontor memiliki sejarah kelam serta dianggap terkutuk dalam perkembangan pesatnya yaitu pergolakan santri 19 Maret 1967 atau dikenal sebagai Persemar. Persemar 1967 merupakan sebuah peristiwa pergolakan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor pada tahun 1967. Aksi pergolakan dimulai dengan munculnya beberapa tuduhan yang tidak terbukti serta hasutan negatif terhadap Kyai pondok pesantren modern Darussalam Gontor sendiri. Peristiwa pergolakan memuncak pada tanggal 19 Maret 1967 dengan berteriak-teriak dan bersorak ria sambil melakukan kegaduhan tanpa memperdulikan etika kesopanan hingga merusak beberapa inventaris milik pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Dalang dari peristiwa terkutuk merupakan santri yang sedang duduk dikelas 5 eksperimen KMI dengan mendapat dorongan dari beberapa guru atau ustadz muda untuk menjadikan pondok pesantren modern Darussalam Gontor sebagai pondok yang berhaluan terhadap satu golongan.

Adapun rumusan masalah yang digunakan adalah (2) mengapa santri menuntut pondok untuk berafiliasi pada partai atau organisasi lain dalam peristiwa pergolakan? (3) Bagaimana peran saerta kebijakan Kyai pondok pesantren modern Darussalam Gontor dalam terjadinya pergolakan peristiwa 19 Maret 1967?. Langkah-langkah metode penelitian ini menggunakan tahap Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi serta Historiografi.

Ketegangan kondisi politik negara pada tahun 1965-1966 tidak hanya menimbulkan kekacauan pada organisasi-organisasi masyarakat di Indonesia, namun juga di pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Beberapa santri dan guru-guru pondok pesantren modern Darussalam Gontor diajak untuk berafiliasi kedalam golongan tertentu agar mendapat banyak dukungan. Hingga terjadilah peristiwa 19 Maret 1967. Namun atas keteguhan motto pondok pesantren modern Darussalam Gontor "Berdiri diatas dan untuk semua golongan" Pondok modern berhasil mempertahankan motto nya untuk tidak berafiliasi kepada organisasi atau golongan manapun hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Pergolakan, Santri, Pondok modern Darussalam Gontor, Persemar 1967

### Abstract

*The modern Islamic boarding school named Darussalam Gontor, is an Islamic educational institution that has become the center of all modern-based Islamic boarding schools in Indonesia, because it has started the establishment of modern-based Islamic boarding schools in Indonesia. Darussalam Gontor Islamic boarding school implementing the modernization that carried out by santri in a well-structured learning system and schedule. In the middle of Gontor's development in 1967, it had a dark history called the santri agitation in 19th of March or known as Persemar. Persemar 1967 is an agitation that carried out by santri of Darussalam Gontor modern Islamic boarding school in 1967. The agitation began with the emergence of several unproven accusations and negative incitement against the Kyai of the Darussalam Gontor modern Islamic boarding school itself. The agitation culminated on 19th of March 1967 with screaming and cheering while making a commotion and ignoring to politeness. It also destroying some of the inventories that belong to Darussalam Gontor Islamic boarding school. The perpetrator of the agitation was a santri in 5th year KMI experiment and was supported by several ustadz to make the Darussalam Gontor modern Islamic boarding school stands for one-group*

*The problem formulations that used in this research are (1) What is the relationship between the agitation on 19 March 1967 and the 1965 rebellion of the Indonesian Communist Party? (2) in the agitation in 1967, why do*

*the santri ask Gontor to affiliated with other parties or organizations? (3) What was the role of the Kyai policy of the Darussalam Gontor modern Islamic boarding school in the agitation of March, 19th 1967? The steps that used this research method are the Heuristic stage, Source Criticism, Interpretation and Historiography.*

*The tensions of the political conditions in Indonesia in 1965-1966 caused the chaos to community organizations and the modern Islamic boarding school, Darussalam Gontor. Several santri and teachers of the Darussalam Gontor modern Islamic boarding school were invited to affiliate with certain groups to get a lot of support and become the main reason of the agitation in March 19th, 1967 occurred. However, due to the insistence of the modern Islamic boarding school motto, Darussalam Gontor, "Stand above and for all groups" Modern Islamic boarding schools have managed to maintain their motto for not affiliated with any organization or group to date.*

**Keywords:** *agitation, santri, Darussalam Gontor modern islamic boarding school, Persemar 1967*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren Darussalam Gontor merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi kiblat dari seluruh pondok pesantren berbasis modern di Indonesia karena telah memulai berdirinya lembaga pondok pesantren berbasis modern di Indonesia. Awalnya pondok pesantren Darussalam Gontor masih memiliki jenjang pendidikan dengan nama Tarbiyyatul Athfal yang didirikan pada tanggal 20 September 1926, yaitu bertepatan dengan 12 Robi'ul Awwal 1345 oleh sosok yang dikenal dengan Trimurti yaitu KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), serta KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Lalu kemudian berlanjut dengan didirikannya kurikulum yang sampai saat ini eksis digunakan oleh pondok-pondok berbasis modern di Indonesia yaitu Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah pada tanggal 19 Desember 1936 yang bertepatan dengan 5 Syawwal 1355<sup>1</sup>. Berbeda dengan pondok pesantren Salafi yang masih menggunakan sistem kuno dalam metode pembelajaran dan kehidupan di pesantren seperti mempelajari kitab kuning atau kitab yang menggunakan bahasa arab tanpa harakat dengan terjemahan bahasa Jawa Inggil yang dibimbing langsung oleh guru atau Kyai, Pondok pesantren Modern mula-mula disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern karena menggunakan fasilitas meja, kursi, serta papan tulis dalam pembelajarannya. Penggunaan fasilitas tersebut tentu saja dianggap sebagai hal aneh bagi beberapa masyarakat kalangan menengah kebawah khususnya pada kalangan santri. lalu sistem kemoderenan tersebut berkembang menggunakan 2 kurikulum dalam metode pembelajarannya yaitu metode yang diciptakan oleh penggagas pondok modern Darussalam Gontor itu sendiri yaitu Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah (KMI) sederajat SMP dan SMA serta UNIDA (Universitas Darussalam

Gontor) sejengang dengan perguruan tinggi dan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah kementerian pendidikan Indonesia. Sistem KMI sendiri telah terbagi sesuai dengan program pondok, yaitu untuk bidang kesenian, olahraga, serta keterampilan lain di masukkan ke dalam Ekstrakurikuler. Tidak hanya memiliki kurikulum sendiri dalam proses pendidikannya, ciri khas yang dikenal akan ke modernisasian oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia adalah pada penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap harinya, mulai dari matahari terbit sampai tenggalam santri tidak diperkenankan berbicara selain dari dua bahasa tersebut<sup>2</sup>.

Namun tidak dapat dipungkiri, di tengah-tengah proses penerapan modernisasi yang dilakukan oleh santri dalam sistem pembelajaran serta jadwal yang terstruktur rapi. pondok pesantren Darussalam Gontor pernah melewati masa-masa kelam sehingga membuat pondok pesantren Darussalam Gontor berkembang pesat sampai saat ini. Salah satu peristiwa tersebut ialah Pergolakan santri pondok modern Darussalam Gontor 1967<sup>3</sup>. Pergolakan yang dikenal dengan singkatan PERSEMAR (Peristiwa 19 Maret) ini merupakan sebuah pergolakan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Darussalam Gontor atas ketidakpuasan terhadap pihak pengurus dan kyai<sup>4</sup>.

Ketidakpuasan santri atas sarana dan prasarana memulai beberapa permasalahan muncul. dimulai dari tuduhan korupsi yang dilakukan oleh bagian dapur sehingga tuduhan korupsi tersebut membuat ketersediaan makanan berkurang dan berdampak pada makanan yang diperoleh santri seadanya. namun tuduhan tersebut tidak terbukti adanya. Lalu tuduhan korupsi terus berlanjut, dan berganti dilemparkan kepada bagian administrasi namun tidak terbukti lagi adanya. Hingga tuduhan tersebut sampai kepada pimpinan pondok sendiri, namun untuk yang ketiga kalinya tuduhan tidak berdasarkan bukti.<sup>5</sup> Menurut Prof.

<sup>1</sup> Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". At-Ta'dib. Vol. 4 No. 2, 2019, hal 195.

<sup>2</sup> Syamsuri dan Joni Borhan, "Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia". At-Ta'dib. Vol. 11 No. 2, 2016, hal. 218

<sup>3</sup> Anis Firrizkiyah, Skripsi: "Peran KH. Muhammad Dawam Saleh Dalam Pendirian Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Pciran Lamongan (1986-2014)" (Surabaya: UINSA, 2015), hal. 32.

<sup>4</sup> Savran Billahi dan Idris Thaha, op.cit., hlm. 44

<sup>5</sup> Oky Rachmatullah, "PERSEMAR GONTOR (On Memoriam Peristiwa 19 Maret 1967)", <http://unida.gontor.ac.id/tag/persemar-pondok-gontor>

Dr. Ali Mufrodi selaku santri kelas 1 KMI sekaligus saksi sejarah ketika terjadinya peristiwa pergolakan santri 19 Maret 1967 mengatakan, bahwa tuduhan Korupsi yang dilakukan oleh Kyai sama sekali tidak benar adanya.<sup>6</sup> Setelah terjadinya tuduhan-tuduhan yang tidak terbukti tersebut usai, muncul beberapa asumsi yang menyatakan bahwa penyebab kurangnya ketersediaan makanan disebabkan oleh banyak santri yang belum membayar iuran pondok.

Hal yang menarik dari peristiwa ini adalah setelah beberapa tahun berlalu pasca munculnya peristiwa tuduhan-tuduhan korupsi, tepatnya pada tanggal 19 Maret 1967 adalah sebuah puncak dari pergolakan terjadi. Dimana para santri melakukan pergolakan dengan membakar kasur-kasur yang ada dipondok, membunyikan lonceng dengan tidak beraturan, menolak untuk memasuki kelas, hingga bernyanyi nyanyi seperti seorang yang tidak patut disebut sebagai santri. Adanya pergolakan yang dilakukan oleh santri tidak lain adalah menuntut satu tujuan yang harus dikabulkan, yaitu ingin menarik Pondok Pesantren Darussalam Gontor menjadi pondok yang berafiliasi atas partai maupun golongan tertentu<sup>7</sup>

Tuntutan tersebut tentu saja sangat bertolak belakang pada orientasi pondok modern Darussalam Gontor karena pondok pesantren Darussalam Gontor mempunyai Tujuan atau Orientasi Pendidikan salah satunya adalah pondok tidak berpartai.<sup>8</sup> Sehingga di dalam gedung pondok pesantren yang berbasis modern atau merupakan cabang pondok pondok modern Darussalam Gontor sendiri selalu bermunculan semboyan bertuliskan “Pondok beridri diatas dan untuk semua golongan” yang membuktikan bahwa Pondok tersebut tidak berafiliasi kepada partai dan golongan manapun, semua mempunyai satu tujuan yaitu mencari ilmu.

Terjadinya peristiwa pergolakan yang dilakukan oleh santri, tentu tidak luput dari munculnya provokator-provokator. Provokator diduga berasal dari beberapa ustadz dan santri-santri yang berasal dari kelas 5, setara dengan kelas XI SMA yang notabnya adalah kelas eksperimen atau intensif.<sup>9</sup> Pemeberontakan yang dilakukan oleh santri, membuat Trimurti memutuskan untuk memulangkan seluruh santri pondok yang pada saat itu mencapai kurang lebih 1.500 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indoensia, hingga membuat suasana pondok sepi. Setelah dipulangkan selama 3 bulan lebih, Kyai melakukan pemanggilan kembali, namun yang terpanggil hanya sepertiga dari santri yang semula dipulangkan serta

dinyatakan bersih dan tidak terlibat dalam aksi pergolakan tersebut.<sup>10</sup>

Dalam penyusunan penelitian ini penulis perlu menggunakan rujukan dari penelitian, tulisan ilmiah atau karya terdahulu yang masih memiliki hubungan dengan judul penelitian ini. sebelum memulai penulisan, hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan riset bahwa judul serta topik permasalahan pada penelitian ini belum pernah diangkat menjadi karya tulis oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negari Surabaya. Dalam tahap riset terdahulu ini, peneliti tidak menemukan karya tulis dengan pembahasan pergolakan santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor tahun 1967 dalam bentuk jurnal, buku, maupun skripsi. pembahasan tertulis mengenai peristiwa detail pergolakan santri pondok pesantren Darussalam Gontor 1967 hanya peneliti temukan di artikel pada website resmi pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.

## METODE

Dalam proses sejarah, penulis menggunakan langkah-langkah dalam penulisan sejarah antara lain tahap Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi serta Historiografi.

Pada tahap pertama adalah pengumpulan data (heuristik), yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan<sup>11</sup>. Pada tahap ini yang harus peneliti dapatkan adalah sumber atau data yang terdiri dari sumber primer dengan melakukan wawancara terhadap Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Prof. Dr. H. Ali Mufrodi selaku saksi pada peristiwa pergolakan santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor yang terjadi pada tanggal 19 Maret tahun 1967. Sumber berupa hasil wawancara ini dapat dianggap sebagai sumber primer karena Prof. Dr. H. Ali Mufrodi adalah santri kelas 1 KMI pondok pesantren modern Darussalam Gontor dan mengalami peristiwa pergolakan di Gontor pada tanggal 19 Maret 1967. Selain Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, peneliti menggunakan rekaman suara dalam kegiatan rutin peringatan “Persemar” yang wajib dihadiri oleh seluruh masyarakat pondok modern Darussalam Gontor dan seluruh pondok cabangnya, dengan mendengarkan pidato yang disampaikan oleh para ustadz senior seperti Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi (selaku saksi sekaligus santri kelas 3 Intensif KMI pada peristiwa 19 Maret 1967) saat acara peringatan Persemar di Universitas Darussalam Gontor pada tanggal 21 Maret 2020 dan sumber sekunder dengan melakukan pencarian karya tulis yang membahas tentang peristiwa pergolakan

<sup>6</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. Ali Mufrodi, dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2019 (selaku saksi sekaligus santri kelas 1 KMI saat peristiwa 19 Maret 1967).

<sup>7</sup> *Ibid*,

<sup>8</sup> H. Ahmad Suharto, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>9</sup> Oky Rachmatullah, *op.cit.*,

<sup>10</sup> “Peringati Persemar 1967, Gontor Menuai Hikmah dari Sejarah”, <https://www.gontor.ac.id>, 19 Maret 2014

<sup>11</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 10.

santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor tahun 1967 seperti beberapa artikel pada website resmi pondok pesantren modern Darussalam Gontor mengenai kronologi terjadinya peristiwa pergolakan santri pada tahun 1967 dan peringatan rutin peristiwa Persemar yang diadakan setiap tahunnya. Pada pencarian karya tulis selanjutnya, penulis menggunakan rujukan pada karya tulis yang membahas situasi politik pada tahun 1965-1967 yaitu antara lain buku yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara dengan judul buku sejarah api jilid 1 & 2 serta buku Yusuf dan Slamet Effendy dengan judul Dinamika Kaum Santri: menelusuri jejak dan pergolakan NU.

Tahap kedua yang harus dilakukan yaitu pengujian (kritik) sumber dalam proses kelayakan dan kredibilitas yang terdapat pada sumber. Kritik dibagi atas dua bagian yaitu kritik intern yaitu pengujian data atau sumber yang lebih mempertimbangkan isi kebenaran dari data atau sumber yang telah didapat dengan melakukan penilaian kembali terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Prof. Dr. Ali Mufrodi selaku saksi sejarah pada saat pergolakan santri pondok pesantren Gontor terjadi. Dengan langkah ini diharapkan oleh peneliti ditemukan informasi yang lebih kuat dalam penulisan ini serta kritik ekstern yaitu pengujian data atau sumber yang lebih menitikberatkan pada keaslian dari data atau sumber yang didapat. Namun penulis tidak menggunakan kritik ekstern sebab sumber primer seperti rekaman suara pada pidato Amal Fathullah Zarkasyi (selaku saksi sekaligus santri kelas 3 Intensif KMI pada peristiwa 19 Maret 1967) saat acara peringatan Persemar di Universitas Darussalam Gontor pada tanggal 21 Maret 2020 tidak perlu di uji pada kritik ekstern.

Tahap ketiga, yaitu melakukan interpretasi yaitu penghubungan berbagai fakta berdasarkan data atau sumber-sumber yang telah didapat, kemudian menafsirkannya. Pada tahap ini penulis menghubungkan beberapa artikel yang didapat dari website resmi pondok pesantren modern Darussalam Gontor dan hasil wawancara terhadap Prof. Dr. Ali Mufrodi selaku saksi pada peristiwa pergolakan santri Gontor 1967 serta rekaman suara yang peneliti dapat pada acara peringatan persemar 1967 di Universitas Darussalam Gontor 22 Maret 2020, lalu menginterpretasikannya dalam sebuah hipotesa bahwa Aksi atau tindakan pada pergolakan santri Gontor 1967 terpengaruh jiwa jaman situasi PKI dengan meniru pola perilaku aksi komunis seperti mencoret-coret dinding pondok tidak pada tempatnya, berteriak-teriak dan bersorak ria sambil melakukan kegaduhan tanpa memperdulikan etika kesopanan, membunyikan bel sesuka hati, membakar kasur-kasur dan arsip pondok, membuat perkemahan di

lapangan sembari menyatakan mosi tidak percaya, menyembelih kambing milik pak lurah, hingga mengancam membunuh Kyai dan terjadinya Persemar Gontor 1967 banyak dipicu oleh persaingan antar organisasi seperti NU dan Masyumi.

Lalu pada tahap keempat, yaitu melakukan Historiografi atau penulisan rangkaian peristiwa yang terdapat pada beberapa sumber tersebut. Seperti menuliskan kesimpulan penulis dalam peristiwa pergolakan santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor tahun 1965-1967.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Pondok pesantren Darussalam Gontor.

Pondok pesantren modern Darussalam Gontor adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis modern pertama di Indonesia yang menjadi kiblat dari seluruh pondok pesantren modern yang berdiri di Indonesia. Berdirinya pondok pesantren Darussalam Gontor sendiri dimulai pada abad 18, berawal dari adanya pondok pesantren Tegalsari yang dibangun pada tahun 1742 oleh Sultan Hamengkubuwono II atas tanda terima kasih kepada sang Kyai yaitu Kyai Ageng Hasan Besari (Bashori).<sup>12</sup> Pada masa kepemimpinan Kyai Ageng Hasan Besari pondok pesantren Tegalsari mengalami masa keemasan serta kemajuan dalam berbagai bidang seperti menyebarkan keagamaan terhadap masyarakat desa Tegalsari hingga menciptakan sebuah keteraturan sosial dalam tatanan kehidupan desa. Pesatnya kemajuan pada saat kepemimpinan Kyai Ageng Hasan Besari membuat pondok pesantren Tegalsari yang semula hanya sebagai tempat pendidikan sukarela, hingga berkembang menjadi sebuah tempat pengajaran terlembaga dan terstruktur hingga menjadi salah satu lembaga Islam terpenting di Jawa.<sup>13</sup>

Pada abad ke 19, pasca kepemimpinan Kyai Ageng Hasan Besari pondok pesantren Tegalsari dipimpin oleh Kyai Khalifah. Pada masa kepemimpinan Kyai Khalifah terdapat seorang santri yang sangat menonjol di antara ribuan santri lainnya, ia bernama Sulaiman Jamaluddin seorang putra penghulu serta cucu dari Pangeran Hadiraja yang merupakan sosok kesepuhan Cirebon. Kyai Khalifah menganggap bahwa Sulaiman Jamaluddin mampu dalam berbagai hal baik mengenai kepribadian maupun keilmuan. Sehingga Kyai Khalifah memutuskan untuk memberikan kepercayaan terbesarnya kepada Sulaiman Jamaluddin yaitu menikahnya dengan putri sang Kyai serta memberikan kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor.

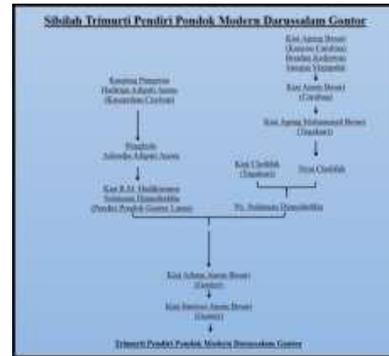
<sup>12</sup> Muhammad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), Cet.1, hlm.127

<sup>13</sup> Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet I, hlm. 236.

Gontor sendiri adalah sebuah desa yang terletak di sebelah Timur kurang lebih 3 km dari Tegal Sari dan 11 km ke arah Tenggara dari kota Ponorogo. Dinamakan Gontor sebab, sebelum datangnya Sulaiman Jamaluddin, Gontor merupakan kawasan hutan yang tidak banyak di datangi oleh masyarakat sekitar, bahkan Gontor adalah sebuah tempat yang dikenal sebagai tempat persembunyian para penjahat, maling dan sebagainya<sup>14</sup>. Maka dari itu masyarakat sekitar menyebutnya dengan “enggon” dalam bahasa Jawa yang berarti tempat dan “tor” dari kata kotor. Sehingga asal suku kata Gontor adalah “enggon” kotor” yang memiliki arti kata tempat kotor<sup>15</sup>.

Berkat usaha dalam kepemimpinan menantu Kyai Khalifah yaitu Sulaiman Jamaluddin, pondok pesantren Gontor berkembang pesat. Di mulai dari 40 santri yang dimiliki. Kyai Sulaiman berhasil merintis serta membangun pondok pesantren Gontor hingga memiliki banyak santri. Hal tersebut semakin berkembang pada kepemimpinan anak Kyai Sulaiman Jamaluddin yang bernama Kyai Anom Besari. Hingga pada suatu hari pondok pesantren Gontor mengalami surut pada kepemimpinan generasi ketiga yaitu Kyai Santoso. Hal tersebut terjadi karena lemahnya kaderisasi, dampak terjadinya penjajahan di Indonesia, serta tidak adanya kesanggupan dari saudara-saudara Kyai Santoso Anom Besari untuk memimpin pondok pesantren di Gontor setelah wafatnya di usia yang terhitung muda. Namun dengan kesurutan yang dialami oleh pondok pesantren Gontor tidak membuat istri dari Kyai Santoso berputus asa, ia tidak ingin pondok pesantren Gontor lenyap ditelan sejarah. Sehingga ia berjuang untuk mendidik santri-santrinya agar dapat meneruskan perjuangan para Kyai terdahulu yang tidak pantang menyerah. Salah satu perjuangan Nyai Santoso dalam membangun pondok pesantren Gontor setelah terjadinya kesurutan ialah mengirim tiga dari tujuh putra-putrinya untuk melakukan masa pendidikan hingga pesantren guna mengembangkan serta meningkatkan mutu pondok pesantren Gontor Ponorogo. Ketiga putra Nyai Santoso yang dikirim untuk melakukan masa pendidikan tersebut ialah sosok yang dikenal dengan Trimurti yaitu KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), serta KH. Imam Zarkasyi (1901-1985).

### Gambar 1. Silsilah Trimurti



Sumber : [www.gontor.ac.id/galeri](http://www.gontor.ac.id/galeri)

### B. Organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor.

PII Cabang Gontor adalah organisasi yang lahir pada tahun 1950 dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Didalam pondok pesantren modern Darussalam Gontor terdapat 2 macam Organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu organisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Organisasi intrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan dibawah pengawasan para guru sedangkan organisasi ekstrakurikuler seperti kegiatan kepemimpinan dijalankan oleh organisasi pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan mengurus beberapa kegiatan rutin pondok seperti olahraga, kesenian dan kepemimpinan pondok. Setelah dibubarkannya PII, pondok modern membuat organisasi intern yaitu OPPM dan IKPM. Partai Pelajar Indonesia sendiri ialah kumpulan Organisasi yang memiliki tujuan untuk menampung sekaligus menjadi wadah pelajar Islam di seluruh Indonesia. awalnya sebelum Pelajar Islam Indonesia (PII) terbentuk, Organisasi ini merupakan sebuah organisasi yang sangat tekemuka dalam dunia politik Indonesia yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Adanya perubahan dari GPII menjadi PII sebab munculnya sebuah gagasan untuk membuat wadah bagi pelajar Islam di seluruh Indonesia oleh salah satu pelajar Islam bernama Joesdi Ghozali ketika sedang melakukan ibadah i'tikaf di masjid Besar Kauman yang terletak di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1947.

Impian untuk membangun gagasan tersebut akhirnya disampaikan oleh Joesdi Ghozali pada pertemuan dengan kawan-kawanya seperti Anton Timur Djaelani, Amin Sjhari, Noorsjaf serta Ibrahim Zarkasyi. Namun tak disangka-sangka gagasan tersebut mendapat respon positif dari seluruh peserta pertemuan. Mereka menyepakati bersama atas pendapat Joesdi Ghozali karena merasa perlu adanya sebuah organisasi pelajar Islam. Munculnya banyak dukungan pada gagasan Joesdi Ghozali membuat ia berani untuk menyampaikan gagasan yang diimpikannya pada kongres Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang diadakan pada tanggal 30 Maret sampai dengan tanggal 1

<sup>14</sup> H. Achmad Suharto, *loc.cit*

<sup>15</sup> AR Arifianto, Tesis: “Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi di Pesantren Gontor)” (Depok: UI, 2009)

April 1947. Setelah disampaikan gagasan milik Joesdi Ghozali dalam kongres, maka diadakan sebuah pertemuan untuk mendiskusikan gagasan Joesdi Ghozali ini dengan peserta sidang. Terdapat dua pendapat dalam pertemuan diskusi tersebut, satu pendapat mengatakan untuk tidak menyetujui adanya organisasi Pelajar Islam Indonesia dan satu pendapat lainnya menyatakan setuju serta mendukung adanya organisasi Pelajar Islam Indonesia. Hingga hasil dari pertemuan sidang memutuskan untuk menyetujui adanya Organisasi Pelajar Islam Indonesia dengan melepas GPII bagian pelajar untuk digabungkan dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) sebab keputusan diambil dengan pendapat paling banyak diperoleh oleh suara yang menyetujui didirikannya PII. Setelah keputusan kongres tersebut maka seluruh utusan GPII yang terdapat di daerah-daerah juga harus menggabungkan dengan organisasi khusus Pelajar Islam Indonesia. Hingga organisasi Pelajar Islam Indonesia resmi didirikan pada tanggal 4 Mei 1947 dan organisasi Pelajar Islam lokal atau yang terdapat di daerah-daerah juga resmi bergabung dalam PII<sup>16</sup> termasuk pondok modern Darussalam Gontor.

Namun, bergabungnya pondok modern Darussalam Gontor ke dalam organisasi luar seperti PII tidak bertahan lama, hal tersebut terjadi karena terdapat konflik internal mengenai politik didalam tubuh PII sendiri, yang mana konflik tersebut sangat bertentangan dengan prinsip pondok modern Darussalam Gontor mengenai asas pondok yaitu tidak berafiliasi dengan golongan manapun. Maka dari itu sebagai gantinya pondok modern Darussalam Gontor mendirikan Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor atau yang sangat familiar di kenal dengan sebutan (IKPM). Namun lagi-lagi organisasi tidak bertahan lama karena terdapat unsur penggiringan ke dalam golongan tertentu hingga IKPM dibubarkan. Pada masa IKPM ini lah pondok Gontor mengalami kejadian bersejarah yang dikenal sebagai pupuk perkembangan pondok modern Darussalam Gontor yaitu PERSEMAR atau peristiwa 19 Maret 1967. Peristiwa PERSEMAR ini adalah sebuah peristiwa pergolakan yang dilakukan oleh santri pondok modern Darussalam Gontor sendiri. pergolakan atas aksi kritik dalam tuduhan korupsi yang dilakukan pengurus serta Kyai pondok modern Darussalam Gontor yang tidak mendasar ini membuat santri melakukan beberapa hal buruk seperti membakar kasur, berkas-berkas pondok, membunyikan lonceng pondok sambil beteriak dan bernyanyi-nyanyi ria, hingga mengancam Kyai. Setelah adanya pergolakan santri pada tanggal 19 Maret 1967, membuat Kyai mengambil keputusan untuk memulangkan seluruh santri dan beberapa pengajar yang diduga terlibat dalam peristiwa pergolakan dan melakukan pemanggilan kembali pada santri yang

dinyatakan bersih dan tidak terlibat dalam aksi peristiwa PERSEMAR.<sup>17</sup>

### C. Kondisi Politik pada tahun 1965-1967.

Dalam sejarahnya, politik Indonesia telah melalui beberapa kali peristiwa pergantian kepemimpinan baik melalui kesepakatan bersama seperti Pemilu sampai melalui penyerahan kepemimpinan dan kekuasaan dengan situasi politik yang tidak baik dan penuh ketegangan. seperti yang terjadi pada peralihan masa kepemimpinan presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno kepada presiden kedua Republik Indonesia Soeharto. Pergantian kedua pemimpin ini tidak hanya menjadi suatu peristiwa pergantian kepemimpinan, namun juga banyak kontroversi yang melatar belakangi. Proses peralihan peristiwa kepemimpinan ini terjadi pada kurun waktu 1965-1967, dimana pada kurun waktu tersebut dikenal sebagai tahun yang penuh dengan ketegangan politik dan kosnpirasi. Kekacauan tidak hanya dirasakan oleh kalangan partai dan organisasi politik namun juga dirasakan oleh kalangan santri khususnya Organisasi Islam. Kericuhan politik pada tahun 1965-1967 banyak diwarnai oleh ulah komunis yang tiada henti-hentinya untuk mengukudeta pemerintahan Indonesia.

Tahun 1965, diawali dengan terjadinya peristiwa kontroversial Kanigoro. peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Januari ini merupakan sebuah peristiwa yang didalangi oleh massa dari organ PKI seperti Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Pemuda Rakyat. Menurut tim DPRGR NU berdasarkan (surat PBNU Nomor 2690/Tanf/B/III/1965) mengatakan bahwa peristiwa keributan terjadi karena masa dari BTI dan Pemuda Rakyat melakukan sebuah tindakan yang merugikan banyak masyarakat dengan melakukan beberapa aksi pelanggaran hukum seperti penganiyaan, penghinaan agama, serta secara langsung mengganggu kebebasan hak manusia dalam menganut agama. Sehingga muncul reaksi pembalasan yang dilakukan oleh masyarakat partai khususnya NU.

Namun menurut versi dari pihak Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PB-PII) dengan merujuk dari pernyataan yang diungkapkan oleh tokoh PKI pada acara Front Nasioanl tingkat II yang diadakan di Kediri pada tanggal 23 Januari 1965 mengatakan bahwa terjadinya peristiwa Kanigoro berawal dari adanya sebuah penggerebekan serta amukan massa yang dilakukan oleh BTI dan Pemuda Rakyat pada acara Mental Training atau disingkat Mantra yang diadakan oleh PII se-Jawa Timur di desa Kanigoro, Kediri, Jawa Timur. Penggrebakan massa di Kanigoro didorong oleh faktor kemarahan warga kepada kegiatan partai yang telah dilarang oleh presiden Sukarno yaitu Masyumi, dengan bentuk kegiatan Mental Training

<sup>16</sup> Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia*, (Purwokerto: Omera Pustaka, 1976), hlm. 27-28

<sup>17</sup> Savran Billahi dan Idri Thaha, *loc.cit.*, hal 44

PII. Masyarakat menuduh kegiatan Mental Training PII merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh PII karena mulai dari panitia penyelenggara, sampai pemateri merupakan anggota dan tokoh-tokoh dari partai Masyumi. Selain itu, PKI menyimpulkan bahwa kegiatan Mental Training tersebut adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendroktinisasi masyarakat agar anti revolusi, anti komunis, anti NASAKOM, dan begitu juga anti Sukarno hingga berupaya menggunakan dokumen PKI untuk menyingkirkan kabinet Dwikora<sup>18</sup>. Pasca penyerangan pasukan BTI dan Pemuda Rakyat di Kanigoro, pasukan Pemuda Ansor mendatangi Kanigoro untuk berjaga. Hal tersebut disebabkan banyak dari kaum ulama dan santri menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh massa BTI dan Pemuda Rakyat. Tidak hanya pada peristiwa Kanigoro, PKI juga terus membuat ulah dengan membuat kondisi politik Indonesia semakin keruh. Hingga terjadinya puncak kudeta PKI terhadap pemerintahan Indonesia atau G30S PKI dengan menculik serta membinasakan 7 Jendral seperti Letnan Satu Andrean Tandean, Brigadir Jendral Panjaitan, Brigadir Jendral Soetojo Siswomihardjo, letnan Jendral Ahmad Yani, Major Jendral Harjono Mas Tritodarmo, Major Jendral Soeprato, Major Jendral Suwondo Parman. Hingga pada pagi hari setelah melakukan penculikan dan pembinasaaan, tanggal 1 Oktober 1965 para pelaku tersebut menduduki Stasiun Pusat Republik Indonesia (RRI) dengan menyatakan bahwa tujuan dari aksi yang dilakukan merupakan bentuk perlindungan untuk Persiden Sukarno dari rencana kudeta kelompok Dewan Jendral yang diisukan. Para pelaku juga menyatakan diri sebagai anggota setia Presiden Sukarno dengan menyertakan nama pemimpin mereka yang bertanggung jawab untuk mengawal presiden seperti Komandan Batalyon I Kawal Kehormatan Cakra Bhirawa dan Kolonel Letnan Untung serta memberi nama gerakan mereka dengan sebutan Gerakan 30 September.

Aksi mereka dinilai gagal sebab gerakan yang dinamai sebagai Gerakan 30 September ini runtuh secepat kedatangannya. Hal tersebut terjadi karena disaat yang sama pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 Mayor Jendral Suharto mengganti kedudukan Ahmad Yani untuk megambil alih Angkatan Darat dengan melakukan kebijakan secara langsung pada petang itu untuk menghabisi massa PKI yang saat itu berkumpul selama dua belas jam menduduki lapangan merdeka yang sekarang menjadi Monas dan stasiun radio RRI. Pasca malam penghabisan terhadap massa PKI, sehingga sebagian dari massa PKI tertangkap dan sebagian melarikan diri pada pagi

harinya tanggal 2 Oktober 1965. Sementara itu di daerah lain seperti Jawa Tengah Gerakan 30 September hanya bertahan sampai pada tanggal 3 Oktober 1965. Lenyapnya massa Gerakan 30 September secara cepat membuat banyak dugaan yang bermunculan karena belum ada anggota Gerakan 30 September yang sempat memberikan alasan serta tujuan yang sebenarnya dalam aksi kudeta yang dilakukan. bahkan ketua atau dalang dari aksi kudeta 30 September D.N Aidit pun belum sempat menyatakan alasannya dalam konferensi.<sup>19</sup>

Aksi pembantaian terus berlanjut terhadap anggota PKI diberbagai daerah salah satunya daerah Jawa Timur, Provinsi Jawa Timur merupakan daerah dengan aksi pembantaian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Muslim, sebab Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang banyak diperankan oleh kalangan santri. Peristiwa G30S PKI bagi masyarakat provinsi Jawa Timur bukanlah sebuah konflik besar yang baru terjadi. sebab sebelum G30S PKI terjadi, di Jawa Timur perang serta konflik antar ideologi sering terjadi. seperti kericuhan dan konflik fisik di beberapa Kabupaten seperti Kediri, Jombang, hingga Banyuwangi akibat munculnya undang-undang agraria yang diperankan oleh PKI, Barisan Tani Indonesia (BTI) melawan NU dan Persatuan Tani Nahdlatul 'Ulama (PERTANU) sebagai peran utama.

DI Provinsi lain seperti Jawa Tengah, pembantaian diawali oleh Resimen Para Komando Angkatan Darat (RKPD) dengan mengadakan kampanye anti komunis yang mendapat sambutan baik oleh kaum masyarakat Nasionalis dan Muslim terutama organisasi-organisasi Islam khususnya NU. Bentuk sambutan baik tersebut mendapat respon positif militer untuk memberi dukungan dengan mempersenjatai mereka. Pembantaian demi pembantaian terus dilakukan secara luas di daerah Jawa Tengah. korban terbesar berada di daerah Solo-Klaten hingga Banyumas. Peristiwa pembantaian di Jawa Tengah tidak hanya dilakukan sebagai bentuk aksi anti komunis, namun juga terdapat pemanfaatan situasi seperti masalah pribadi hingga keluarga.<sup>20</sup>

Berlangsungnya pembunuhan massal secara terus menerus membuat pihak militer merasa khawatir pembunuhan massal tidak terkendali, oleh karena itu mereka mulai berupaya untuk menghentikan pembunuhan massal pada akhir Desember 1965. Seperti yang dilakukan oleh Panglima Kodam daerah Jawa timur dan Jawa Tengah yang memberikan peringatan keras terhadap pemimpin organisasi-organisasi Islam bahwa aksi pembantaian merupakan aksi yang tidak bisa ditolerir. Namun aksi

<sup>18</sup> Andi Rahman Alamsyah dkk, *Gerakan Pemuda Ansor dari Era Kolonial hingga Pascareformasi*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm 111-112

<sup>19</sup> John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal; Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, (Jakarta:Hasta Mitra, 2008), hlm 4

<sup>20</sup> Taufik Abdullah dkk, *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional Bagian III Berakhir dan bermula*, (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm Politik Ulama' ; Sejarah NU 1952-1967, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm 326

pembantaian terus berlanjut sampai pada bulan Januari 1966 hingga memaksa militer untuk melakukan kebijakan penembakan di tempat pada oknum yang melanggar. Namun menurut wawancara yang dilakukan oleh Harold Crouch dalam buku yang ditulis oleh Greg Fealy dengan judul *Ijtihad Politik Ulama'* menyatakan bahwa terjadinya pembantaian massal yang dilakukan oleh Organisasi Islam tidak semua didukung oleh Kyai. Dibuktikan dengan adanya beberapa Kyai di sejumlah daerah seperti Jawa Tengah dan Jakarta yang memberikan tempat perlindungan terhadap anggota PKI serta memberikan perintah terhadap santrinya untuk tidak bergabung pada algojo NU.<sup>21</sup>

Pembantaian yang dilakukan oleh militer dan NU terhadap massa PKI secara terang-terangan melahirkan peristiwa kejahatan yang disebut sebagai Genosida di Indonesia. Hal tersebut tertulis pada Undang-Undang Nomor 26 tahun 2000 sebagai kategori pelanggaran berat hak asasi manusia mengenai kejahatan dan genosida terhadap kemanusiaan berdasarkan kesimpulan pada penelitian Tim Komnasham bahwa terdapat 10 jenis pelanggaran kejahatan terhadap kemanusiaan yang telah tertulis pada pasal 9 UU Nomor 26 tahun 2000 terdapat 19 kejahatan antara lain yaitu pemusnahan, perampasan, pemindahan penduduk secara paksa atau pengusiran, penganiyaan, kekerasan seksual, perampasan, penghilangan orang secara paksa dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Aksi kudeta 30 September tidak hanya membuat politik Indonesia semakin kacau dan memanas, namun juga membuat posisi kepemimpinan Presiden Sukarno menjadi terancam karena berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap presiden. Sebab, selain kondisi politik yang kacau kondisi ekonomi negara juga memburuk hingga berdampak pada kesejahteraan rakyat Indonesia. Dimulai dengan merosotnya seluruh sektor perdagangan kecuali minyak serta keadaan fasilitas transportasi yang kacau dengan banyaknya jalan raya yang ambruk, pelabuhan yang dipenuhi lumpur karena tidak terawat, hingga kereta api yang terlantar.

Melemahnya ekonomi negara membuat masyarakat semakin bereaksi terhadap pemerintahan Sukarno. Aksi masyarakat dimulai oleh mahasiswa yang membentuk front baru dengan nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang selanjutnya di ikuti oleh beberapa aksi kesatuan lainnya seperti Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Buruh Indonesia (KABI) dan lain sebagainya. pergerakan mahasiswa yang diikuti oleh banyak persatuan gerakan lain ini bersatu untuk melawan gerakan PKI pada tahun 1966 hingga dikenal sebagai angkatan '66. Tidak hanya bersatu melawan PKI,

gerakan mahasiswa juga melakukan gerakan untuk melawan rezim Sukarno atas kekacauan negara yang dimulai setelah terjadinya G30S PKI 1965.<sup>23</sup>

Gerakan mahasiswa pada tahun 1966 khususnya di Jakarta, memiliki peran besar dalam penumpasan massa G30S PKI dan organ-organnya. Sebab tidak hanya menuntut keras terhadap pembubaran PKI namun juga menuntut kebijakan pemerintah khususnya setelah G30S PKI dengan mengadakan aksi tuntutan kepada rezim Sukarno atas ketidakpuasan masyarakat terhadap ekonomi negara yang semakin menurun. aksi tuntutan mahasiswa yang juga disertai dengan dukungan militer yaitu ABRI semakin keras dan meluas hingga di berbagai kota. Hal tersebut membuat situasi negara semakin kacau hingga pada puncaknya, diwakili oleh kesatuan mahasiswa KAMI dan KAPI seluruh mahasiswa Indonesia mengadakan aksi tuntutan di halaman gedung DPRGR pada tanggal 12 Januari 1966. Aksi tuntutan tersebut dinamakan TRITURA dengan kepanjangan "Tri Tuntutan Rakyat". Sesuai dengan namanya aksi mahasiswa yang tergabung dengan kesatuan Front Pancasila sebagai perwakilan rakyat memiliki 3 tuntutan yang harus dikabulkan oleh pemerintah yaitu :

1. Bubarkan PKI dan Ormas-Ormasnya.
2. Perombakan Kabinet Dwikora.
3. Turunkan Harga/perbaiki ekonomi negara.

Meningkatnya aksi-aksi mahasiswa yang tertuju pada Sukarno membuat Presiden memberikan kebijakan untuk membubarkan aksi KAMI pada tanggal 26 Februari 1966 sebagai jawabannya, tidak hanya itu pemerintah memutuskan untuk menutup Universitas Indonesia. Kebijakan tersebut semakin membuat masyarakat khususnya kaum mahasiswa pejuang Tritura kecewa terhadap Sukarno dan semakin semangat untuk berjuang terhadap aksi Tritura. dalam perjuangan tersebut gugurlah salah satu mahasiswa yang dianggap sebagai pahlawan yaitu Arif Rahman Hakim.<sup>24</sup>

Kematian Arif Rahman Hakim dan beberapa mahasiswa dalam perjuangan aksi Tritura membuat aksi mahasiswa semakin tidak terkendali, bahkan oleh pasukan khusus Presiden Sukarno Cakrabhirawa dan penerapan kebijakan perubahan 100 menteri tidaklah merubah situasi. beberapa aksi tak terkendali tersebut diantara lain penutupan KAPPI terhadap sekolah-sekolah china dan komunis di beberapa kota-kota besar. Hal tersebut berdampak pada penutupan fakultas sastra pada jurusan atau mata kuliah sastra Cina dan Rusia oleh kebijakan Dekan fakultas di beberapa Universitas. Puncak dari tuntutan massa mahasiswa yang tergabung dalam aksi KAMI, KAPPI dan Abri ini membawa sebuah peristiwa

<sup>21</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama'*; *Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm 326

<sup>22</sup> Kurniawan, *Pengakuan Algojo 1965*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2012)

<sup>23</sup> Syamsunie Carsel, *Budaya Akademik dan Kemahasiswaan*, (Ponorogo: Reativ Publisher, 2020), hlm 12.

<sup>24</sup> *Edi Sedyawati dkk, Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1986), hlm 151

besar penuh kontroversi yaitu Supersemar dan runtuhnya kekuasaan serta rezim Soekarno dan digantikan oleh Suharto.<sup>25</sup>

#### **D. Peristiwa Pergolakan Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.**

##### **D.1 Peristiwa 19 Maret (Persemar) Pondok Modern Darussalam Gontor 1967.**

Peristiwa besar Persemar Gontor ialah salah satu contoh nyata dari kesalahan sudut pandang dan pola pikir terhadap filosofi pendidikan pondok seperti nilai, sistem dan disiplin pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Peristiwa Sembilan Belas Maret atau Persemar merupakan sebuah peristiwa pergolakan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren modern Darussalam Gontor pada tahun 1967. Perilaku santri terhadap Kyai yang enggan patut tidak hanya menjadi sebuah pengalaman buruk yang di nilai terkutuk, namun juga sebagai batu loncatan dalam perkembangan pesat pondok pesantren modern Darussalam Gontor.

Adanya sebuah protes ketidakpuasan atas sarana dan pra sarana pondok dipercaya sebagai awal terjadinya peristiwa persemar. Aksi ketidakpuasan tersebut dilakukan oleh santri pondok pesantren Darussalam Gontor sendiri dengan munculnya tuduhan korupsi yang dilemparkan pada bagian dapur atas ketersediaan makanan yang berkurang hingga berdampak pada makanan santri yang seadanya. Namun tuduhan korupsi pada bagian dapur tidak terbukti adanya dan berganti pada tuduhan yang dilemparkan pada bagian administrasi namun tidak terbukti lagi adanya tindakan korupsi. Hingga tuduhan tersebut berlanjut sampai kepada pimpinan pondok pesantren modern Darussalam Gontor sendiri, namun untuk yang ketiga kalinya tuduhan tersebut tidak berlandaskan bukti nyata. Setelah terjadinya tuduhan-tuduhan yang tidak terbukti tersebut usai, muncul beberapa asumsi yang menyatakan bahwa penyebab kurangnya ketersediaan makanan disebabkan oleh banyaknya wali santri yang belum melakukan pembayaran iuran pondok.

Menurut Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A selaku Rektor Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) sekaligus saksi sejarah peristiwa persemar dalam pidatonya pada acara rutin peringatan persemar tanggal 21 Maret 2020 di Universitas Darussalam Gontor mengatakan bahwa tahun 1965 merupakan tahun dimulainya peristiwa persemar Gontor 1967. Dalam pidato yang berisi kronologi singkat terjadinya peristiwa persemar tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 1965, tanah milik pondok pesantren

modern Darussalam Gontor kurang lebih seluas 200 hektar yang terletak di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur dikuasai oleh anggota PKI. Dalam pidatonya Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A menggambarkan bahwa para penggarap-penggarap tanah merupakan anggota PKI yang tidak mau menyetorkan hasilnya ke Gontor karena merasa memiliki.<sup>26</sup> Pernyataan Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A tentang penguasaan anggota PKI di tanah milik Yaysan Pemelihara dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor atau disingkat sebagai YPPWPMG yang terletak di Mantingan ini diperkuat oleh penjelasan Prof. Dr. Aminuddin Kasdi tentang sengketa tanah wakaf milik YPPWPMG dan para Barisan Tani Indonesia (BTI) yang dianggap sebagai bagian dari PKI pada buku yang berjudul Kaum Merah Menjarah. Dalam buku yang ditulisnya, Prof. Dr. Aminuddin Kasdi menjelaskan bahwa setelah seorang pengusaha terkenal yang bertempat tinggal di Surakarta yaitu H. Anwar mewakafkan sebagian tanahnya yang terletak di Ngawi untuk kepentingan pondok pesantren modern Darussalam Gontor, para anggota pengurus badan wakaf YPPWPMG segera mengurus surat tanah tersebut agar segera mendapatkan pengakuan status hukum. Usaha para anggota pengurus badan wakaf YPPWPMG berbuah hasil dengan keluarnya salah satu surat status penegakan hukum atas tanah wakaf milik YPPWPMG yaitu Surat Keputusan Menteri Agraria No. SK 10/Depag/1964 dengan status Hak milik seluas 2,511 hektar dan hak pakai 184,805 hektar.<sup>27</sup>

Setelah terjadinya beberapa peristiwa menegangkan pada tahun 1965, tahun 1966 menjadi tahun yang tenang bagi masyarakat pondok pesantren Modern Darussalam Gontor pada awalnya. Namun seiring berjalannya waktu, muncul beberapa ustadz senior yang memiliki pemikiran sendiri seperti merusak salah satu asas pondok pesantren Darussalam Gontor yang berbunyi diatas dan untuk semua golongan dengan membuat organisasi OPPM yang dulunya bernama IKPM digiring kedalam golongan tertentu. Dalam lanjutan kronologi penjelasan peristiwa Persemar oleh Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A mengatakan :

“OPPM yang pada waktu itu IKPM namanya itu betul dirusak oleh mereka. Dengan membuat ketua NU, sekretarisnya juga NU. Dibuat seperti itu”<sup>28</sup>

Ketegangan kondisi politik negara pada tahun 1965-1966 tidak hanya menimbulkan kekacauan pada

<sup>25</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *op.cit.*, hlm 458.

<sup>26</sup> Rekaman Suara Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi (selaku saksi sekaligus santri kelas 3 Intensif KMI pada peristiwa 19 Maret 1967) saat acara peringatan Persemar di Universitas Darussalam Gontor pada tanggal 21 Maret 2020.

<sup>27</sup> Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), hlm 222.

<sup>28</sup> Rekaman Suara Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi (selaku saksi sekaligus santri kelas 3 Intensif KMI pada peristiwa 19 Maret 1967) saat acara peringatan Persemar di Universitas Darussalam Gontor pada tanggal 21 Maret 2020, *Op.cit.*

organisasi-organisasi masyarakat di Indonesia, namun juga di pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Selain munculnya beberapa ustadz yang ingin menggiring pondok kedalam golongan tertentu, tahun 1966 juga menjadi tahun dibubarkannya organisasi PII Cabang Gontor oleh Trimurti. Setelah kekalahan PKI pasca terjadinya peristiwa G 30S PKI tahun 1965, PII Cabang Gontor mendapat tuduhan tidak baik oleh PKI bahwa PII merupakan anggota bagian dari partai Masyumi atau disebut sebagai "Underbow Masyumi". Menanggapi hal tersebut sesuai dengan motto yang berbunyi "Gontor diatas dan untuk semua golongan", pada tanggal 6 Juli tahun 1966 Gontor memutuskan untuk membubarkan PII Cabang Gontor sebagai organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Sebelumnya PII merupakan sebuah organisasi pemuda Islam yang memiliki beberapa pengurus cabang di seluruh wilayah Jawa Timur salah satunya PII Cabang Gontor. Lahirnya PII Cabang Gontor pada tahun 1950 sebagai salah satu pengurus cabang karena Gontor dianggap memiliki anggota yang serius dan militan sebab setiap santri pondok pesantren Gontor diwajibkan untuk menjadi anggota PII. Sehingga dengan adanya kewajiban tersebut, didalam pondok pesantren modern Darussalam Gontor terdapat 2 macam Organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu organisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Organisasi intrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan dibawah pengawasan para guru sedangkan organisasi ekstrakurikuler seperti kegiatan kepemimpinan dijalankan oleh organisasi pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan mengurus beberapa kegiatan rutin pondok seperti olahraga, kesenian dan kepemimpinan pondok.<sup>29</sup>

Memanasnya situasi politik pada tahun 1965 dan 1967 memunculkan isu-isu politik seperti terjadinya perebutan pengaruh antara PKI dan organisasi Islam yaitu Masyumi dan NU. sehingga peristiwa persemar 1967 pondok pesantren modern Darussalam Gontor merupakan salah satu akibat dari perebutan pengaruh antar organisasi Islam dan Partai Komunis.

Setelah berjalannya tahun 1966 sebagai tahun yang penuh dengan drama politik dengan situasi yang semakin memanas, tahun 1967 merupakan tahun puncak dari peristiwa persemar di pondok pesantren Darussalam Gontor yang terjadi setelah adanya peringatan 5 windu atau 40 tahun berdirinya pondok pesantren Darussalam Gontor. Timbulnya beberapa persoalan kecil pada permasalahan pondok seperti munculnya hasutan terhadap Kyai dengan menuduh Kyai Zarkasyi bukan merupakan Kyai sesungguhnya karena tidak pernah memimpin sholat

berjama'ah di Masjid melainkan santri akhir kelas kelas 6. Hasutan tersebut tentunya tidak benar sebab alasan ditunjuknya kelas 6 sebagai imam pelaksanaan sholat jum'at supaya siap dan terbiasa menjadi imam pasca menjadi alumni di pondok pesantren modern Darussalam Gontor. selain munculnya hasutan-hasutan kebencian terhadap Kyai, adanya beberapa perkumpulan-perkumpulan ilegal santri yang dilaksanakan di berbagai tempat seperti kamar, kamar mandi hingga rumah masyarakat khususnya di beberapa rumah warga yang merasa tidak nyaman atas keberadaan pondok memulai terjadinya puncak peristiwa pergolakan santri atau persemar pada 19 Maret 1967.

Dengan dipelopori oleh kelas 5 kebanyakan dan beberapa ustadz, santri melakukan pergolakan dengan berbagai aksi yang tidak patut seperti mencoret-coret dinding pondok tidak pada tempatnya, berteriak-teriak dan bersorak ria sambil melakukan kegaduhan tanpa memperdulikan etika kesopanan, membunyikan bel sesuka hati, membakar kasur-kasur dan arsip pondok, membuat perkemahan di lapangan sembari menyatakan mosi tidak percaya, menyembelih kambing milik pak lurah, hingga mengancam membunuh Kyai. Para pelopor mengajak santri yang lain seperti santri junior yang duduk dikelas 1-4 untuk bergolak tanpa memberitahu alasan dilakukannya pergolakan.<sup>30</sup>

Pelopori, dalang dan pendorong unsur politik dan satu golongan dari peristiwa yang dianggap terkutuk ini merupakan santri yang baru menginjak 2 tahun di pondok pesantren modern Darussalam Gontor yang mana sedang duduk dikelas 5 eksperimen KMI dengan mendapat dorongan dari beberapa guru atau ustadz muda untuk menjadikan pondok pesantren modern Darussalam Gontor sebagai pondok yang berhaluan terhadap satu golongan.<sup>31</sup> menanggapi peristiwa tersebut, pasukan militer daerah Ponorogo segera menawarkan bantuan untuk membantu mengatasi situasi keamanan di pondok. Namun, Trimurti menolak untuk diberikan bantuan karena masalah ini merupakan konflik intern yang harus diselesaikan secara intern. Setelah itu, pimpinan pondok segera memberikan instruksi kepada salah satu ustadz untuk mengumpulkan seluruh santri kelas 5 yang tersisa dan dianggap sebagai santri yang berpengaruh atas terjadinya peristiwa persemar untuk menuliskan tuntutan yang diajukan mulai dari persoalan kecil seperti kurangnya ketersediaan lauk-pauk hingga persoalan yang paling besar seperti tuntutan pergantian pimpinan pondok pesantren modern Darussalam Gontor dalam peristiwa persemar.

<sup>29</sup> Soleh Rosyad, Drs. Soleh K.H Ahmad Rifa'I Arief Kiprah Kyai Entrepreneur, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm 60

<sup>30</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. Ali Mufrodi, dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2019 (selaku saksi sekaligus santri kelas 1 KMI saat peristiwa 19 Maret 1967), Op.cit

<sup>31</sup> *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, (Ponorogo: Staff Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997), hlm 73-74

## D.2 Peran dan Kebijakan Kyai Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Setelah terjadinya peristiwa besar persemar di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, Trimurti segera mengadakan rapat untuk mendiskusikan tuntutan santri serta mempertimbangkan kebijakan yang akan diberlakukan secara matang. Hingga keesokan harinya beberapa hari pasca terjadinya peristiwa persemar, Trimurti segera mengumpulkan seluruh masyarakat pondok pesantren modern Darussalam Gontor tidak tekecuali termasuk santri dan seluruh ustadz sekalipun untuk mendengarkan keputusan pimpinan pondok yang diumumkan pada tanggal 18 April 1967 bahwa pembelajaran pondok pesantren modern Darussalam Gontor dinonaktifkan untuk sementara sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa seluruh santri khususnya kelas 5 dan para guru di pondok pesantren modern Darussalam Gontor akan dipulangkan sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan. liburan panjang yang diberlakukan untuk seluruh santri pondok pesantren Darussalam Gontor pasca terjadinya peristiwa besar persemar 1967 berlangsung selama 3 bulan lamanya. Setelah itu santri yang masih dipercaya karena tidak ada indikasi keterlibatan provokasi peristiwa persemar 1967 akan dipanggil kembali melalui surat pemanggilan yang dikirim oleh pihak pondok pesantren modern Darussalam Gontor kepada alamat santri atau wali santri.<sup>32</sup>

Tahap selanjutnya setelah santri mendapat surat pemanggilan kembali ke pondok pesantren modern Darussalam Gontor adalah melakukan screening pada santri yang telah dipercaya untuk datang kembali kepondok modern. Teknis screening sendiri menurut Prof. Ali Mufrodi selaku salah satu santri yang dipercaya untuk datang kembali ke pondok modern Darussalam Gontor pasca terjadinya peristiwa persemar 1967 ialah melakukan introgasi kepada santri dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait peristiwa persemar 1967 serta keterlibatan santri terhadap peristiwa tersebut. Teknis pemanggilan kembali santri yang dipercaya kembali ke pondok modern Darussalam Gontor juga tidak secara langsung secara bersamaan, namun dilakukan secara bertahap juga. Seperti contoh kelas 1 B dan C KMI dipanggil pada bulan Romadhon, maka tahap selanjutnya kelas 1 D dan F akan dilakukan pemanggilan pada bulan Syawwal. Hal tersebut dilakukan karena pondok pesantren modern Darussalam Gontor tidak ingin membiarkan bibit-bibit provokator peristiwa persemar 1967 tinggal di pondok

modern untuk mengulang peristiwa yang dianggap terkutuk.<sup>33</sup>

Pasca terjadinya peristiwa persemar 1967 tidak hanya membuat pondok pesantren modern Darussalam Gontor kehilangan beberapa barang penting seperti arsip-arsip podok dan kurang lebih sejumlah 1.100 santri, pondok pesantren modern Darussalam Gontor juga merasa malu kepada masyarakat khususnya kepada umat Islam atas terjadinya persemar 1967. Namun peristiwa persemar 1967 tidak membuat para pemimpin pondok pesantren modern Darussalam Gontor menyerah dalam mendidik santrinya untuk menjadi santri yang senantiasa memiliki jiwa keikhlasan serta terus bersemangat untuk menjadikan pondok pesantren modern Darussalam Gontor sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat dengan sengaja menjadikan pondok sebagai tempat berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin umat. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Rasa optimis yang dimiliki para pemimpin pondok pesantren modern Darussalam Gontor pasca terjadinya persemar 1967 membuat pondok pesantren modern Darussalam Gontor mengalami perkembangan yang cukup meningkat secara signifikan. Dimulai kenaikan secara signifikan pendaftaran murid baru yang berasal dari berbagai daerah mulai Aceh sampai Irian hingga dari mancanegara sampai percepatan pembangunan beberapa gedung di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo sendiri hingga pembangunan beberapa pondok cabang.

Setelah terbangunya kembali pondok pesantren modern Darussalam Gontor hingga terkenal seperti sekarang tidak membuat pondok modern melupakan peristiwa terkutuk persemar 1967, namun peristiwa tersebut akan selalu menjadi sebuah sejarah yang harus diketahui oleh seluruh santri pondok modern sebagai pelajaran yang maha penting agar santri memahami dan mengerti apa sebenarnya arti, tujuan, dan filsafat pondok modern Darussalam Gontor. Dalam penerapannya, pondok modern Darussalam Gontor selalu mengadakan peringatan peristiwa persemar setiap tahunnya sebagai agenda wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri dan guru di 13 cabang pondok modern baik putra maupun putri serta mahasiswa Universitas Darussalam Gontor sampai saat ini. Peringatan peristiwa persemar 1967 diisi tentang pelajaran dari peristiwa kalam persemar 1967 yang disampaikan oleh guru senior sekaligus saksi sejarah dalam peristiwa persemar 1967 supaya tidak terjadi kembali kesalahan makna dalam memahami pondok pesantren modern.

<sup>32</sup> Rekaman suara pembacaan maklumat keputusan pimpinan pondok pasca peristiwa persemar oleh Drs. Y. Suyoto Arief, M.S.I pada kegiatan rutin peringatan persemar tanggal 21 Maret 2020 di Universitas Darussalam Gontor.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. Ali Mufrodi, dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2019 (selaku saksi sekaligus santri kelas 1 KMI saat peristiwa 19 Maret 1967) Op.cit.

**Gambar 2. Peringatan Peristiwa 19 Maret 1967 di Universitas Darussalam Gontorp pada tanggal 21 Maret 2020**



Sumber : [www.unida.ac.id](http://www.unida.ac.id)

**Gambar 3. Peringatan Peristiwa 19 Maret 1967 di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 pada tanggal 12 Maret 2020**



Sumber : [www.unida.ac.id](http://www.unida.ac.id)

## PENUTUP

### Simpulan

Pondok pesantren modern Darussalam Gontor adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis modern pertama di Indonesia yang menjadi kiblat dari seluruh pondok pesantren modern yang berdiri di Indonesia yang dipimpin oleh KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), serta KH, Imam Zarkasyi (1901-1985).

PII Cabang Gontor adalah organisasi yang lahir pada tahun 1950 dan wajib diikuti oleh seluruh santri. didalam pondok pesantren modern Darussalam Gontor terdapat 2 macam Organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu organisasi intakurikuler dan ekstrakuriler. Organisasi intrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar dilakukan dibawah pengawasan para guru sedangkan organisasi ekstrakurikuler seperti kegiatan kepemimpinan dijalankan oleh organisasi pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan mengurus beberapa kegiatan rutin pondok seperti

olahraga, kesenian dan kepemimpinan pondok. Setelah dibubarkannya PII, pondok modern membuat organisasi intern yaitu OPPM dan IKPM.

Situasi kekacauan politik Indonesia pada tahun 1965-1967 tidak hanya berdampak buruk pada kondisi perekonomian negara, namun juga berdampak buruk pada lingkungan sosial antar organisasi dan perkumpulan masyarakat. Kesenjangan sosial tersebut sangat dirasakan oleh beberapa anggota partai dan organisasi masyarakat. Seperti kericuhan dan konflik fisik di beberapa daerah khususnya Jawa timur seperti pada Kabupaten Kediri, Ngawi, Jombang, Madiun, Ponorogo, Jombang, hingga Banyuwangi akibat munculnya undang-undang agraria yang diperankan oleh PKI, Barisan Tani Indonesia (BTI) melawan NU dan Persatuan Tani Nahdlatul Ulama' (PERTANU) sebagai peran utama. meningkatnya puncak perang ideologi dan fisik dimulai pasca terjadinya peristiwa kudeta PKI terhadap pemerintah Indonesia atau G30 S PKI tahun 1965 an yang disusul oleh Pembantaian yang dilakukan oleh militer dan NU terhadap massa PKI secara terang-terangan melahirkan peristiwa kejahatan yang disebut sebagai Genosida di Indonesia.

Akibat situasi permusuhan NU dan PKI setelah terjadinya G30S PKI melahirkan beberapa konflik seperti tuduhan PKI terhadap organisasi yang bersinergi terhadap NU yaitu PII. PII Cabang Gontor mendapat tuduhan tidak baik oleh PKI bahwa PII merupakan anggota bagian dari partai Masyumi atau disebut sebagai "Underbow Masyumi". Menanggapi hal tersebut sesuai dengan motto yang berbunyi "Gontor diatas dan untuk semua golongan", pada tanggal 6 Juli tahun 1966 Gontor memutuskan untuk membubarkan PII Cabang Gontor sebagai organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Dibubarkannya PII cabang Gontor membuat PII dan juga partai NU kehilangan banyak dukungan. Sebab, anggota PII tidak bisa mendapat dukungan kurang lebih 1.500 santri untuk maju mencalonkan kursi DPR ketika PII tidak lagi menjadi organisasi yang wajib diikuti oleh seluruh santri Gontor. Ketegangan kondisi politik negara pada tahun 1965-1966 tidak hanya menimbulkan kekacauan pada organisasi-organisasi masyarakat di Indonesia, namun juga di pondok pesantren modern Darussalam Gontor. beberapa santri dan guru-guru pondok pesantren modern Darussalam Gontor diajak untuk berafiliasi kedalam golongan tertentu agar mendapat banyak dukungan. hingga terjadilah peristiwa 19 Maret 1967. namun atas keteguhan motto pondok pesantren modern Darussalam Gontor "Berdiri diatas dan untuk semua golongan" Pondok modern berhasil mempertahankan motto nya untuk tidak berafiliasi kepada organisasi atau golongan manapun hingga saat ini.

Hubungan antara peristiwa persemar Gontor 1967 dengan G30S PKI adalah munculnya persaingan pengaruh politik antar organisasi Islam dan Partai Komunis itu

sendiri pasca G30S terjadi. sehingga peristiwa persemar 1967 pondok pesantren modern Darussalam Gontor merupakan salah satu akibat dari perebutan pengaruh antar organisasi Islam dan Partai Komunis. Hal tersebut berarti terdapat keterlibatan Komunis dan ideologinya namun tidak secara langsung. Aksi atau tindakan pada pergolakan santri Gontor 1967 terpengaruh jiwa jaman situasi PKI dengan meniru pola perilaku aksi komunis seperti mencoret-coret dinding pondok tidak pada tempatnya, berteriak-teriak dan bersorak rida sambil melakukan kegaduhan tanpa memperdulikan etika kesopanan, membuntikan bel sesuka hati, membakar kasur-kasur dan arsip pondok, membuat perkemahan di lapangan sembari menyatakan mosi tidak percaya, menyembelih kambing milik pak lurah, hingga mengancam membunuh Kyai. Terjadinya Persemar Gontor 1967 banyak dipicu oleh persaingan antar organisasi seperti NU dan Masyumi.

Pasca terjadinya peristiwa 19 Maret 1967, pimpinan pondok pesantren Darussalam Gontor memberikan keputusan pada tanggal 18 April bahwa pondok pesantren modern dinonaktifkan untuk sementara sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan. dengan disampaikannya pernyataan tersebut seluruh masyarakat pondok modern termasuk seluruh santri dan guru-guru akan dipulangkan sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan. Pemulangan seluruh santri dan segenap guru-guru pondok pesantren Darussalam Gontor pasca terjadinya persemar 1967 berlangsung selama 3 bulan lamanya. Setelah itu santri dan guru-guru yang masih dipercaya tidak terindikasi atau tidak terlibat provokasi peristiwa persemar 1967 dipanggil kembali melalui surat pemanggilan yang dikirim oleh pihak pondok pesantren modern Darussalam Gontor kepada alamat santri atau wali santri. setelah mendapat panggilan, santri yang telah dipercaya untuk datang kemabli ke pondok modern melakukan tahap uji screening. introgasi dilakukan kepada santri dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait peristiwa persemar 1967 serta keterlibatan santri terhadap peristiwa tersebut. Teknis pemanggilan kembali santri yang dipercaya kembali ke pondok modern Darussalam Gontor juga tidak secara langsung secara bersamaan, namun dilakukan secara bertahap juga.

Sampai saat ini pondok modern Darussalam Gontor selalu mengadakan peringatan peristiwa persemar setiap tahunnya sebagai agenda wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri dan guru di 13 cabang pondok modern baik putra maupun putri serta mahasiswa Universitas Darussalam Gontor sampai saat ini. Peringatan peristiwa persemar 1967 diisi tentang pelajaran dari peristiwa kelam persemar 1967 yang disampaikan oleh guru senior sekaligus saksi sejarah dalam peristiwa persemar 1967 namun belum ada sebuah penjelasan secara jelas mengenai sebab terjadinya beserta oknum provokator persemar 1967,

disampaikan oleh ustadz Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A dalam pidatonya saat peringatan persemar 1967 di Universitas Darussalam Gontor bahwa persemar 1967 tidak diberitahukan secara jelas supaya tidak terjadi kembali kesalahan makna dalam memahami pondok pesantren modern.

### Saran

Sejarah tentang peristiwa 19 Maret di pondok modern Darussalam Gontor telah memberikan banyak pelajaran bagi pengembangan pendidikan Islam dan pondok pesantren modern Darussalam Gontor sendiri. Kepentingan politik tidak seharusnya menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk kemajuan Organisasi, pendukung, dan golongannya. Hal tersebut dapat merusak makna menuntut ilmu bagi para murid.

Dengan mempelajari peristiwa persemar 1967, maka dapat dijadikan contoh bahwa kesalahan sudut pandang dan pola pikir terhadap filosofi pendidikan pondok seperti nilai, sistem dan disiplin pondok pesantren modern Darussalam Gontor bisa berakibat buruk terhadap pondok karena dapat salah menjabarkan hakekat visi dan misi, arah dan tujuan pondok itu sendiri. misalnya, kesalahan dalam memahami orientasi bahwa pondok sangat mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Sementara orang yang hanya berpandangan akademistis akan terpancing untuk merubah tatanan ini dengan berbagai macam dalih dan alasan. Sedangkan, pengajaran dalam totalitas pendidikan adalah bagian dari proses pendidikan di pondok pesantren modern Darussalam Gontor bahwa pendidikan adalah totalitas kegiatan dalam kehidupan yang berjalan dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan proses tidurpun adalah bagian dari pendidikan itu sendiri. selain itu, hal yang dapat dijadikan contoh dalam terjadinya peristiwa 19 Maret 1967 adalah Rasa optimis yang dimiliki para pemimpin pondok pesantren modern Darussalam Gontor dalam menghadapi persemar 1967 tanpa melibatkan pihak luar pondok modern.

Dengan terbatasnya data dan ruang penelitian yang didapat mengenai peristiwa pergolakan santri pondok modern Darussalam Gontor masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti lanjutan tentang peristiwa pergolakan santri pondok modern Darussalam Gontor 1967 sangat dibutuhkan untuk menghasilkan konsepsi yang lebih matang.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Rujukan Skripsi dan Tesis :

Arifianto. 2009. Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi di Pesantren Gontor). Tesis. Depok: Universitas Indonesia.

- Firrizqiyah, Anis. 2015. Peran KH. Muhammad Dawam Saleh Dalam Pendirian Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan (1986-2014). Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rujukan Jurnal :**
- Wulandari, Listyarini. 2011. Zending: Kristenisasi di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Fealy, Mcgregor. 2010 "Nahdlatul Ulama and the killings 1956-66" jurnal artikel Cornell University. No 89: hal 37
- Hafid Hardoyo. 2009. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". Jurnal Universitas Darussalam Gontor. Vol 4 (2): hal. 195
- Syamsuri, Johan, T.B. 2016. "Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia". Jurnal Universitas Darussalam Gontor. Vol 11 (2): hal. 218
- Rujukan Buku :**
- Adullah. Taufiq dkk. 2012. *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional Bagian I Rekonstruksi dalam Perdebatan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- , 2012. *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional Bagian II Berakhir dan Bermula*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Alamsyah dkk. 2018. *Gerakan Pemuda Ansor: dari Era Kolonial hingga Pasca reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiman. Aida dkk. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Burhanuddin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Carsel. Syamsunie. 2020. *Budaya Akademik dan kemahasiswaan*. Ponorogo: Reativ Publisher.
- Darban. Adaby. 1976. *Sejarah lahirnya Pelajar Islam Indonesia*. Purwokerto: Omera Pustaka.
- Darmono. 2018. *Building A Ship while Sailing*. Jakarta: Gramedia
- Djamaluddin. Dasman. 1998. *Jendral TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Esa. Norizan dkk. 2015. *Ilmu, Tradisi dan Kelestarian dalam Kearifan Tempatan*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia press.
- Fealy. Greg. 2009. *Ijtihad Politik Ulama*; Sejarah NU 1952-1967. Yogyakarta:Lkis.
- Gaus. Ahmad. 2010. *Api Islam Nurcholis Madjid: jalan hidup seorang visioner*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hatubarat. Restaria. 2011. *Stigma 65': Strategi Mengajukan Gugatan Class Action*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Idris dan Savran. 2018. *Bangkitnya Kelas Menengah Santri*. Jakarta: Prenada Media.
- Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- , 2016. *Kaum Merah Menjarah*. Surabaya. Unesa University Press.
- Kurniawan. 2012. *Pengakuan Algojo 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Muhammad. Herry dkk. 2008. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Nugraha, Tisna. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Rusmanto, Joni. 2006. *Gerakan Sosial, Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Roosa. John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal; Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Rosyad. Soleh. 2011. *Drs. Soleh K.H Ahmad Rifa'I Arief Kiprah Kyai Entrepreneur*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. 1992. *Sejarah Departemen Tenaga Kerja*. Jakarta: Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanusi. Hussein dkk. 2016. *Trimurti*. Bantul: Etifaq Production
- Said. Salim. 2015. *Gestapu 65*. Bandung: Mizan.
- Samsuddin. 2004. *Mengapa G30S/PKI Gagal ?*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati. Edi. 1986. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Suardi. Imam. 2016. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Suharto, Ahmad. 2011. *Profil Pondok Pesantren Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.

Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana

Suryanegara, Mansur. 2016. *Api Sejarah Jilid 2*. Bandung: Suryadinasti

Sobary, Mohamad. 2013. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Pondok Modern Darussalam Gontor. 1997. *Serba-serbi Pondok Modern Darussalam Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*. Ponorogo: Staff Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor.

Syarif, Zainuddin. 2018. *Dinamisasi Pendidikan Pesantren; dari Tradisional Hingga Modern*. Madura: Duta Media Publising.

Wardaya, Baskara. 2008. *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*. Yogyakarta: Galangpress.

Wiryo, Hamzah dkk. 1996. *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren*. Ponorogo: Gontor Press.

**Rujukan Rekaman Suara :**

Rekaman Suara Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi (selaku saksi sekaligus santri kelas 3 Intensif KMI pada peristiwa 19 Maret 1967) saat acara peringatan Persemar di Universitas Darussalam Gontor pada tanggal 21 Maret 2020.

Rekaman suara pembacaan maklumat keputusan pimpinan pondok pasca peristiwa persemar oleh Drs. Y. Suyoto Arief, M.S.I pada kegiatan rutin peringatan persemar tanggal 21 Maret 2020 di Universitas Darussalam Gontor.

**Rujukan Wawancara :**

Prof. Dr. Ali Mufrodi ( Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan alumni dan kerjasama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

**Rujukan Internet :**

<https://www.gontor.ac.id>,

<http://unida.gontor.ac.id/tag/persemar-pondok-gontor>

<https://ppikpm.gontor.ac.id/sejarah>